

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang muncul dalam aktivitas kehumasan di lembaga pemerintahan yaitu rutinnya penyelenggaraan acara formal yang membutuhkan keterampilan berbicara di depan umum. Acara resmi seperti upacara kenegaraan, pelantikan maupun peringatan hari besar di Jawa Barat membutuhkan kehadiran protokol untuk mengatur jalannya acara.

MC formal yang merupakan bagian dari humas keprotokolan memiliki peran penting dari representasi profesionalisme dan kredibilitas lembaga kehumasan di institusi pemerintahan. Kehadiran MC formal tidak hanya sekadar memandu jalannya acara, tetapi juga menjadi wajah komunikasi publik yang mencerminkan citra kelembagaan di hadapan masyarakat. Sebagai bagian dari protokol Kehadiran MC formal dalam setiap kegiatan resmi memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi publik pemerintah sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membangun suasana yang tertib.

Protokol Jawa Barat melalui penugasan MC formal menunjukkan bahwa fungsi kehumasan tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian informasi kepada publik, tetapi juga melalui pengelolaan acara resmi yang khidmat dan tertib sesuai norma kelembagaan. Aktivitas MC formal yang dijalankan protokol menjadi bagian integral dari strategi kehumasan dalam menjaga citra positif, kredibilitas, serta wibawa institusi pemerintahan di mata masyarakat.

Perkembangan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, aktivitas *Public*

Speaking MC formal tidak hanya berlangsung secara langsung di hadapan audiens yang hadir dalam suatu kegiatan, tetapi juga dapat terdokumentasikan dan dipublikasikan melalui media digital. Dokumentasi berupa video dan foto kegiatan keprotokolan yang dipublikasikan melalui media resmi pemerintah memungkinkan praktik pembawaan MC formal untuk diamati kembali, terutama dalam melihat penggunaan unsur verbal, *vocal*, dan visual. Media digital dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai fokus kajian, melainkan sebagai sumber data pendukung yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik *Public Speaking* MC formal yang telah dilaksanakan.

Pemanfaatan media resmi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian karena unsur yang dikaji dalam Model 3V, yaitu verbal, *vocal*, dan visual, merupakan aspek komunikasi yang dapat diamati melalui dokumentasi audiovisual. Unsur verbal dapat diamati melalui pilihan kata dan susunan pesan yang disampaikan MC, unsur *vocal* melalui intonasi, tempo, artikulasi, dan volume suara, sedangkan unsur visual dapat diamati melalui ekspresi wajah, gestur, postur tubuh, kontak mata, serta penampilan. Dengan demikian, dokumentasi pada media resmi pemerintah dapat memberikan data yang mendukung pemahaman terhadap praktik *Public Speaking* MC formal Protokoler Jawa Barat.

Berdasarkan data pra-penelitian yang diperoleh melalui observasi pada platform digital, Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara konsisten menugaskan pembawa acara (MC) formal dalam berbagai kegiatan resmi pemerintahan. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat diakses melalui kanal

YouTube resmi @HumasJabar, yang menayangkan pelaksanaan upacara peringatan hari besar nasional, pelantikan pejabat, pengambilan sumpah aparatur sipil negara, serta berbagai acara seremonial resmi lainnya. Konsistensi penggunaan MC formal dalam setiap kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peran MC formal merupakan bagian yang melekat dan tidak terpisahkan dari praktik kehumasan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Salah satu contoh yang dapat diamati adalah pelaksanaan upacara peringatan Hari Kebangkitan Nasional tingkat Provinsi Jawa Barat yang ditayangkan melalui kanal YouTube @HumasJabar. Dalam tayangan tersebut, MC formal terlihat menggunakan intonasi suara yang stabil, tegas, dan terkontrol, sehingga mampu menciptakan suasana yang khidmat dan resmi. Pengaturan tempo berbicara dilakukan secara terukur, memungkinkan setiap informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh peserta upacara. Dari sisi verbal, MC menggunakan bahasa Indonesia yang baku dengan struktur kalimat yang tertib sesuai dengan susunan acara.

Aspek visual juga menjadi bagian penting dalam praktik *Public Speaking* MC formal tersebut. MC menampilkan sikap tubuh yang tegap dan rapi, dengan pandangan yang terarah ke depan namun tetap memperhatikan situasi di sekitar.

Ekspresi wajah yang ditunjukkan cenderung netral dan tidak berlebihan, sehingga tidak mengalihkan perhatian audiens dari substansi acara. Gestur tubuh yang minimal namun terkontrol turut memperkuat kesan profesional dan berwibawa. Kombinasi antara unsur verbal, *vocal*, dan visual tersebut menunjukkan bahwa membawakan MC formal merupakan aktivitas *Public*

Speaking yang dirancang dan dijalankan secara sadar.

Tingginya standar persiapan dalam membawakan MC formal oleh Protokol Jawa Barat juga terlihat dari unggahan akun Instagram resmi @ProtokolJabar, salah satunya pada tanggal 8 Mei 2025 yang mendokumentasikan proses persiapan upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional. Dokumentasi tersebut menampilkan adanya tahapan latihan atau *rehearsal* yang dilakukan oleh petugas protokol, termasuk MC formal, sebelum acara dilaksanakan. Proses persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap petugas memahami tugas dan perannya masing-masing.

Latihan pembacaan naskah yang dilakukan oleh MC formal berfungsi untuk meningkatkan penguasaan aspek verbal, seperti artikulasi, pemilihan kata, serta penekanan istilah penting yang berkaitan dengan nama, gelar, dan jabatan pejabat. Selain itu, latihan tersebut juga membantu MC dalam mengatur aspek *vocal*, termasuk intonasi, volume suara, dan ritme berbicara agar sesuai dengan karakter acara resmi. Aspek visual, seperti postur tubuh dan ekspresi wajah, turut menjadi perhatian dalam proses persiapan, sehingga penampilan MC tetap mencerminkan sikap profesional sesuai dengan standar protokoler.

Kegiatan MC formal lainnya terlihat Pada channel YouTube @HumasJabar yang menayangkan pelaksanaan upacara peringatan Hari Sumpah Pemuda tingkat Provinsi Jawa Barat. MC dalam upacara tersebut tampil dengan intonasi suara yang tegas, stabil, dan penuh wibawa, mencerminkan suasana resmi yang khidmat. Ekspresi yang ditunjukkan sederhana dan tidak berlebihan, sehingga setiap pesan dapat diterima dengan jelas oleh seluruh peserta upacara. Secara visual, MC

menampilkan sikap tubuh tegap dan rapi, dengan pandangan lurus ke depan namun sesekali mengamati keadaan sekitar untuk memastikan keteraturan acara. Kehadiran MC yang berwibawa dan profesional ini memperkuat kesan bahwa jalannya upacara berlangsung tertib, terstruktur, dan sesuai dengan nilai historis serta semangat kebangsaan yang terkandung dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda.

Pada channel YouTube @HumasJabar ditayangkan pelaksanaan pelantikan dan pengambilan janji Pegawai Negeri Sipil dalam jabatan fungsional di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. MC dalam acara tersebut tampil dengan suara yang tegas, stabil, dan penuh khidmat, mencerminkan suasana resmi yang sakral. Intonasi yang digunakan rendah namun jelas, sehingga setiap rangkaian acara dapat diikuti dengan tertib oleh seluruh peserta.

Ekspresi wajah MC ditunjukkan secara sederhana dan tidak berlebihan, menegaskan keseriusan dan kesakralan momen pelantikan. Secara visual, MC menampilkan sikap tubuh rapi, dan tegap, dengan pandangan lurus ke depan namun sesekali mengarahkan perhatian pada keadaan sekitar untuk memastikan keteraturan acara. Kehadiran MC yang profesional dan berwibawa memperkuat kesan bahwa pelantikan dan pengambilan janji berlangsung secara terstruktur, tertib, dan sesuai dengan nilai integritas serta tanggung jawab yang melekat pada jabatan fungsional PNS.

Berbagai acara resmi lainnya yang ditampilkan pada kanal YouTube @HumasJabar, menunjukkan pola yang relatif konsisten dalam cara MC formal membawakan acara. Acara-acara tersebut dibawakan dengan tertib, sistematis, dan

penuh khidmat. Pola ini mengindikasikan adanya standar tertentu dalam praktik *Public Speaking* MC formal yang diterapkan oleh Protokol Jawa Barat.

Data pra-penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membawakan MC formal merupakan bagian integral dari praktik *Public Speaking* dalam kehumasan pemerintah daerah. Aktivitas ini menuntut penguasaan keterampilan komunikasi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai institusional. MC formal bertindak sebagai perpanjangan tangan lembaga dalam menyampaikan pesan dan mengelola suasana komunikasi publik. Oleh karena itu, praktik *Public Speaking* MC formal layak untuk dikaji secara ilmiah guna memahami bagaimana unsur-unsur komunikasi diterapkan dalam konteks keprotokolan pemerintahan.

Kajian mengenai *Public Speaking* dan peran MC formal telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2023) mengungkapkan bahwa pegawai pemerintahan memiliki kemampuan *Public Speaking* yang cukup baik, meskipun masih terdapat kendala dalam penguasaan teknik *vocal* dan pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian ini relevan karena mengkaji *Public Speaking* dalam lingkungan instansi pemerintah, tetapi tidak secara khusus membahas aktivitas MC formal sebagai bagian dari tugas keprotokolan. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk penelitian yang lebih spesifik mengenai praktik *Public Speaking* MC formal dalam konteks pemerintahan daerah.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai *Public Speaking* dan MC formal telah dilakukan dalam berbagai konteks, seperti

pendidikan, pelatihan masyarakat, dan organisasi pemerintahan secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik *Public Speaking* MC formal yang dilakukan oleh protokol pemerintah daerah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek keterampilan umum atau peran protokol secara administratif, tanpa menguraikan secara rinci bagaimana unsur verbal, *vocal*, dan visual diterapkan dalam praktik MC formal.

Kekosongan penelitian tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yang berfokus pada aktivitas *Public Speaking* Protokol Jawa Barat dalam membawakan MC formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan unsur verbal, *vocal*, dan visual dalam praktik MC formal pada kegiatan resmi pemerintahan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan makna komunikasi yang dibangun melalui peran MC formal dalam lingkungan keprotokolan.

Berdasarkan fenomena dan data pra-penelitian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji aktivitas *Public Speaking* Protokol Jawa Barat dalam membawakan MC formal. Penelitian ini berjudul “Aktivitas *Public Speaking* Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam Membawakan MC Formal” dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur verbal, *vocal*, dan visual diterapkan dalam praktik *Public Speaking* MC formal pada kegiatan resmi pemerintahan di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian *Public Speaking* serta manfaat praktis bagi peningkatan kualitas komunikasi dan keprotokolan di

lingkungan pemerintahan

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus dan ditekankan pada “Aktivitas *Public Speaking* Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC Formal” Penelitian ini menyoroti bagaimana unsur verbal, *vocal*, dan visual dalam *Public Speaking* yang dilakukan Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam kegiatan formal yang telah dilaksanakan. Untuk mengarahkan fokus penelitian lebih mendalam diperlukan pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana unsur verbal (pilihan kata, struktur pesan, dan gaya bahasa) yang dilakukan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal ?
2. Bagaimana unsur *vocal* (intonasi, penekanan suara, dan tempo berbicara dll.) yang digunakan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal ?
3. Bagaimana unsur visual (ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kontak mata) berperan dalam memperkuat makna pesan yang disampaikan dalam membawakan MC formal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode riset wawancara, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam unsur *Public Speaking* verbal, *vocal*, visual yang dilakukan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur verbal yang dilakukan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal, meliputi pemilihan kata, gaya bahasa, serta struktur penyampaian pesan.
2. Untuk mengetahui unsur *vocal* dalam pemilihan gaya berbicara yang digunakan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal, seperti intonasi, penekanan suara, dan tempo berbicara dll.
3. Untuk mengetahui unsur visual yang mendukung efektivitas *Public Speaking* Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kontak mata.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang *Public Speaking* dan MC formal kajian mengenai aktivitas *Public Speaking* yang dilakukan oleh protokol pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam membawakan *Master of Ceremony* (MC) formal memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik komunikasi lisan yang terstruktur dan berbasis aturan kelembagaan dalam konteks pemerintahan.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur kehumasan dan komunikasi pemerintahan, terutama dalam membahas peran MC formal sebagai komunikator strategis dalam acara resmi di pemerintahan. Selama ini, kajian *Public Speaking* lebih banyak difokuskan pada konteks retorika umum, motivasi, maupun dakwah, sehingga penelitian ini berupaya memperluas perspektif dengan menghadirkan kajian *Public Speaking* dalam konteks formal keprotokolan,

yang menuntut ketepatan bahasa, kesesuaian etika, serta keteraturan dalam penyampaian pesan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman pembaca mengenai aktivitas *Public Speaking* yang dilakukan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam memandu MC formal, dengan menggunakan model 3V verbal, *vocal*, dan visual oleh Albert Mehrabian. Sehingga pembaca dapat memahami bagaimana teknik komunikasi verbal dan non verbal mendukung efektivitas dalam acara resmi di pemerintahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang aktivitas *Public Speaking* yang dilakukan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal, sehingga temuan penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktis oleh instansi kehumasan dan keprotokolan di daerah lain dalam menyusun strategi komunikasi acara resmi yang efektif, tertib dan komunikatif.

Penelitian *Public Speaking* MC formal juga memberikan kontribusi secara praktis sebagai pedoman bagi calon MC maupun MC profesional untuk mengintegrasikan aspek protokol dan kreativitas, sehingga acara formal tetap tertib sesuai dengan norma dan etika formal namun tetap memiliki warna dan daya tarik komunikasi yang berkesan bagi audiens.

Penelitian ini juga berkontribusi secara praktis dalam membantu lembaga pemerintahan melakukan evaluasi dan pengembangan dan peningkatan kualitas komunikasi publik melalui peran MC formal. Sehingga, Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pelatihan, pembinaan profesionalisme MC formal di

lingkungan pemerintahan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan serangkaian komponen penting dalam penelitian untuk memahami fenomena dalam suatu penelitian dan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020), landasan teori membantu peneliti memahami konsep-konsep yang relevan dengan penelitian sehingga mereka dapat membangun hipotesis yang kuat. Fungsi landasan teori adalah untuk memberikan arah yang jelas untuk penelitian, memperkuat argumen peneliti, dan menjelaskan bagaimana variabel yang diteliti berinteraksi satu sama lain.

Penelitian *Public Speaking* ini menggunakan model 3V (*verbal, vocal, dan visual*) oleh Albert Mehrabian sebagai kerangka utama, Penerapan model teori ini relevan dengan fenomena nyata mengenai aktivitas MC protokol, yang mengharuskan untuk menyampaikan susunan acara dengan tepat, mempertahankan intonasi suara, dan menunjukkan sikap profesional sesuai dengan standar protokol. Sehingga teori 3V adalah dasar yang tepat untuk mempelajari *Public Speaking* dibawakan oleh protokol jawa barat.

Tujuan penggunaan Model 3V dinilai relevan karena aktivitas MC protokol tidak hanya menuntut ketepatan isi pesan, tetapi juga kemampuan mengelola suara dan menampilkan sikap profesional sesuai standar keprotokolan. MC formal dituntut untuk menyampaikan susunan acara secara jelas, menjaga intonasi dan artikulasi suara agar tetap berwibawa, serta menampilkan gestur dan penampilan yang mencerminkan citra kelembagaan pemerintah. Dengan demikian, Model 3V

memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami efektivitas komunikasi publik yang dilakukan oleh MC formal Protokol Jawa Barat.

Albert Mehrabian (1971) menjelaskan Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang dikenal sebagai Model 3V *verbal* (kata-kata), *vocal* (aspek suara seperti intonasi dan volume), dan *visual* (aspek fisik seperti postur dan ekspresi). Persentase kontribusi kata-kata hanya menyumbang sekitar 7% dari makna, sementara aspek *vocal* berkontribusi sekitar 38%, dan aspek visual sekitar 55%. Temuan ini menunjukkan bahwa nada suara dan ekspresi wajah memiliki peran dominan dalam membentuk kesan dan interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Aplikasi Model 3V:

1. *Verbal* (7%):

Verbal merupakan pesan atau kata-kata yang digunakan dalam komunikasi. meskipun porsiya kecil, verbal tetap penting untuk memastikan kejelasan informasi. Dalam penelitian ini, verbal MC formal mencakup susunan kalimat, pilihan kata, dan struktur bahasa yang digunakan untuk menyampaikan agenda acara maupun kebijakan pemerintah secara tertib dan tidak menimbulkan ambiguitas. Merujuk pada kata-kata, yang digunakan dalam komunikasi Bahasa yang digunakan MC.

2. *Vocal* (38%):

Vocal merujuk pada kualitas suara yang digunakan dalam menyampaikan pesan, seperti intonasi, artikulasi, tempo, volume dan tone. Elemen *vocal* memperkuat makna verbal dan menjaga perhatian audiens. *Vocal* MC formal menjadi indikator profesionalisme, karena suara yang jelas, berwibawa dan

terkontrol mencerminkan profesionalisme serta memastikan pesan pemerintah tersampaikan dengan efektif.

3. *Visual (55 %)* :

Visual merupakan aspek komunikasi yang paling dominan, mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, penampilan dan kontak mata. Elemen ini membentuk kesan pertama audiens terhadap komunikator. Visual MC formal Protokol Jawa Barat mencerminkan citra kelembagaan pemerintah melalui penampilan rapi, gestur terkontrol, serta ekspresi wajah sesuai suasana acara resmi.

Model 3V yang dikemukakan oleh Mehrabian (1971) ini menekankan dominasi nonverbal dalam membentuk persepsi audiens, di mana *vocal* dan visual lebih kuat daripada verbal. Ini bukan aturan mutlak, melainkan panduan untuk analisis holistik komunikasi manusia. Penggunaan model 3V (verbal, *vocal*, visual) dari Albert Mehrabian dalam penelitian ini, digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis aktivitas *Public Speaking*. Menurut model ini tidak hanya isi pesan (verbal) yang efektif tetapi juga pada cara penyampaian melalui suara (*vocal*) dan penampilan fisik serta ekspresi wajah (visual).

Model ini relevan dengan objek yang akan diteliti karena aktivitas MC formal protokol Jawa Barat, yang dalam setiap kegiatannya harus menyampaikan acara pemerintahan yang akurat, menjaga intonasi suara agar berwibawa dan menjaga sikap profesional sesuai dengan protokol. 3V merupakan struktur yang tepat untuk menjelaskan bagaimana *Public Speaking* digunakan dalam protokol pemerintahan.

Meskipun demikian, penggunaan Model 3V Albert Mehrabian dalam

penelitian ini perlu ditempatkan sesuai dengan konteks awal kemunculan model tersebut. Mehrabian mengembangkan kajian mengenai komunikasi nonverbal dalam kaitannya dengan penafsiran perasaan dan sikap (*feelings and attitudes*) oleh karena itu, persentase 7% verbal, 38% *vocal*, dan 55% visual tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran universal efektivitas komunikasi, melainkan unsur verbal, *vocal*, dan visual digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis proses penyampaian pesan.

Penggunaan unsur verbal, *vocal*, dan visual sebagai kerangka dalam kajian *Public Speaking* juga telah diterapkan dalam penelitian oleh Permata (2024), menggunakan Mehrabian Models untuk mengkaji komunikasi verbal dan nonverbal dalam kompetensi berbicara di depan publik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur verbal, *vocal*, dan visual dapat digunakan untuk melihat kemampuan komunikasi dalam konteks berbicara di depan publik dengan demikian, penggunaan unsur 3V dalam penelitian ini memiliki dasar dari penelitian terdahulu yang telah menerapkan konsep tersebut dalam konteks *Public Speaking*, meskipun objek penelitian yang dikaji berbeda.

Relevansi Model 3V dalam penelitian ini terletak pada karakteristik MC formal pemerintahan yang dalam praktiknya terikat oleh aturan dan standar keprotokolan. Keterikatan tersebut menyebabkan MC tidak memiliki kebebasan penuh dalam mengubah atau mengimprovisasi pesan verbal, khususnya pada acara yang menggunakan naskah dan tata upacara yang telah ditentukan. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan peran aspek *vocal* dan visual dalam proses penyampaian pesan. MC tetap perlu mengelola intonasi, tempo, artikulasi,

volume, ekspresi wajah, postur tubuh, gestur, dan kontak mata agar pesan yang bersifat formal dan terstruktur dapat disampaikan secara jelas, berwibawa, khidmat, dan komunikatif.

Model 3V digunakan dalam penelitian ini secara kontekstual untuk membedah bagaimana unsur verbal, vocal, dan visual diterapkan secara terpadu oleh MC formal dalam menyampaikan pesan pada acara resmi pemerintahan. Penggunaan model ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan persentase 7%-38%-55% pada komunikasi MC formal, tetapi untuk melihat bagaimana ketiga unsur tersebut bekerja dalam situasi komunikasi yang memiliki batasan protokol.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. *Public Speaking*

Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak agar pesan tersampaikan dengan efektif yaitu *Public Speaking*. Astuti (2022), menjelaskan bahwa *Public Speaking* merupakan seni berbicara di depan khalayak umum untuk mempengaruhi, menyampaikan dan menghibur audiens. Keberhasilan *Public Speaking* tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan pembicara dalam mengendalikan emosi, intonasi suara, bahasa tubuh, serta penggunaan visual pendukung yang relevan.

Pemahaman terhadap karakter audiens menjadi faktor penting agar pesan dapat diterima secara efektif. Dalam konteks komunikasi publik, *Public Speaking* berfungsi sebagai sarana representasi institusi sekaligus alat untuk membangun hubungan dengan khalayak yang mampu membentuk persepsi, sikap, serta

kepercayaan publik.

Kemampuan berkomunikasi secara langsung di hadapan publik merupakan peran humas sebagai representasi organisasi. Triana et al (2022) menjelaskan *Public Speaking* menjadi keterampilan penting bagi praktik kehumasan, karena humas sering berperan sebagai penyampai pesan organisasi kepada publik, baik secara langsung maupun melalui kegiatan seremonial. *Public Speaking* yang efektif menuntut penguasaan beberapa unsur utama, seperti pengelolaan pesan verbal, pengendalian aspek *vocal* (intonasi, tempo, artikulasi), serta penggunaan bahasa tubuh yang sesuai dengan konteks acara, penguasaan emosi, pemilihan diksi, pengaturan intonasi suara, serta pengendalian suasana menjadi unsur penting dalam keberhasilan *Public Speaking*. Dengan demikian, *Public Speaking* tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis berbicara, melainkan sebagai keterampilan komunikasi strategis.

2. *Master of Ceremony* (MC) formal

Master of Ceremony (MC) merupakan bagian penting dalam pelaksanaan acara formal karena berfungsi sebagai pengendali jalannya acara sekaligus representasi institusi di hadapan publik. Sabilla et al (2022) menjelaskan bahwa *Master of Ceremony* (MC) formal merupakan individu yang bertugas memandu jalannya acara resmi dengan memperhatikan susunan acara, penggunaan bahasa, serta etika yang berlaku. MC formal memiliki peran penting dalam memastikan acara berlangsung tertib, khidmat, dan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan. Pada acara pemerintahan, MC formal dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku, intonasi yang tegas namun sopan, serta sikap profesional yang

mencerminkan wibawa institusi.

MC formal berbeda dengan MC nonformal dalam hal gaya penyampaian, struktur bahasa, dan tingkat fleksibilitas. MC formal cenderung mengutamakan ketepatan redaksi, pengendalian emosi, serta kepatuhan terhadap tata protokoler. Dengan demikian, membawakan MC formal merupakan bentuk konkret dari aktivitas *Public Speaking* yang memerlukan kesiapan teknis sekaligus pemahaman konteks kelembagaan.

3. Keprotokolan

Keprotokolan merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan kegiatan resmi, terutama di pemerintahan, karena berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga ketertiban, kehormatan serta citra institusi negara. Keprotokolan menunjukkan profesionalisme, dan kehormatan lembaga di mata publik.

Putu et al (2024) menjelaskan keprotokolan merupakan seperangkat aturan dan tata cara yang mengatur pelaksanaan kegiatan resmi, khususnya dalam lingkungan pemerintahan. Keprotokolan mencakup pengaturan tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan yang bertujuan menjaga kehormatan negara, lembaga, serta pejabat yang terlibat dalam suatu kegiatan.

Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pedoman Keprotokolan di lingkungan Pemerintah Daerah, yang menjelaskan bahwa keprotokolan berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan ketertiban, kelancaran, dan kesakralan dalam setiap kegiatan resmi pemerintahan pelaksanaan acara formal, protokol berperan sebagai pengendali jalannya acara agar sesuai

dengan ketentuan yang berlaku.

MC formal yang berada dalam lingkup keprotokolan harus mampu menyesuaikan gaya *Public Speaking* dengan aturan protokoler, sehingga pesan yang disampaikan tetap komunikatif tanpa mengurangi nilai kesakralan dan formalitas acara. Keprotokolan menjadi landasan penting dalam menganalisis aktivitas *Public Speaking* yang dilakukan oleh Protokoler Provinsi Jawa Barat.

4. Humas Pemerintah

Humas pemerintahan memiliki peran strategis sebagai penghubung antara lembaga negara dengan masyarakat. Cara berkomunikasi yang transparan, jelas harus mampu dilakukan oleh seorang humas dalam menyampaikan kepentingan publik. Effendi et al (2023) menjelaskan keberadaan Humas pemerintah menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga hubungan antara lembaga negara dan masyarakat. Fungsi humas tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga mengelola komunikasi publik secara strategis agar kebijakan pemerintah diterima dengan baik oleh masyarakat.

Humas pemerintah berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan sebuah lembaga pemerintahan. Menurut Suprawoto (2018:48) Humas pemerintahan merupakan fungsi manajemen dalam lembaga negara yang berperan mengelola komunikasi dan informasi antara pemerintah dan masyarakat secara timbal balik dan bertujuan untuk membantu organisasi pemerintah menyampaikan kebijakan serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dinamika lingkungan publik.

Humas pemerintahan bertanggung jawab sebagai pengelola komunikasi timbal balik antara lembaga dan masyarakat. Peran ini tidak hanya mencakup

penyampain informasi, tetapi juga menjaga citra institusi. Aktivitas *Public Speaking* MC formal merupakan salah satu bentuk nyata peran humas dalam memastikan kebijakan dan pesan pemerintah tersampaikan sesuai dengan norma keprotokolan. Peran MC formal tidak hanya berfungsi sebagai pengatur jalannya acara, tetapi juga representasi komunikasi publik yang mendukung citra positif lembaga pemerintahan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Bagian Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat berada di Jl. Diponegoro no. 22, Kota Bandung. Lokasi tersebut menjadi pilihan karena merupakan kantor biro humas protokol dan umum Jabar dimana kegiatan keprotokolan berlangsung.

1.6.2 Paradigma Pendekatan

Paradigma Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Ardianto (2011) menjelaskan paradigma konstruktivisme memandang kebenaran bukan sebagai sesuatu yang mutlak, perilaku individu maupun masyarakat berasal dari pengaruh lingkungan dan interaksi di dalamnya sehingga paradigma konstruktivisme merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang terbentuk melalui fenomena sosial dan tanggapan terhadap situasi sosial yang membentuk pola perilaku. Penggunaan paradigma konstruktivisme bertujuan untuk menggambarkan dan memahami aktivitas *Public Speaking* MC formal sebagaimana terjadi dalam praktik keprotokolan Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Paradigma ini digunakan untuk memahami realitas sosial sebagai hasil

konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, yang dilakukan oleh subjek penelitian. tanpa melakukan penilaian normatif atau kritik terhadap objek penelitian. Peneliti berupaya merekam dan melaporkan realitas komunikasi yang dibangun melalui peran MC formal dalam memandu acara resmi, sebagai bagian dari aktivitas kehumasan pemerintahan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan pola aktivitas *Public Speaking* yang dilakukan oleh Protokol Jawa Barat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif bagaimana unsur-unsur *Public Speaking* diterapkan dalam membawakan MC formal, serta bagaimana praktik tersebut dijalankan dalam konteks acara resmi pemerintahan di Jawa Barat.

1.6.3 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ardianto (2010:70), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan detail untuk memahami suatu fenomena sosial berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai aktivitas *Public Speaking* Protokol Provinsi Jawa Barat dalam membawakan MC formal pada kegiatan resmi pemerintahan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai penerapan unsur verbal, *vocal*, dan visual dalam aktivitas MC formal berdasarkan kondisi dan praktik yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel maupun mengukur efektivitas komunikasi secara kuantitatif, tetapi untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas *Public Speaking* MC formal dilaksanakan dalam konteks keprotokolan pemerintahan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat dalam aktivitas MC formal Protokoler Provinsi Jawa Barat, observasi digital terhadap dokumentasi kegiatan yang tersedia pada media resmi pemerintah, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada tiga unsur Model 3V Albert Mehrabian, yaitu verbal, *vocal*, dan visual.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang merupakan pengumpulan informasi berbentuk narasi atau deskripsi yang mendalam berdasarkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dan tidak melibatkan angka dan perhitungan statistic. Melainkan dikumpulkan dalam bentuk kata- kata melaui wawancara. Creswell (2020) menjelaskan pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data secara intensif untuk menyingkap makna fenomena tertentu dalam kontek sosial.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, karena bersifat subjektif dan bertujuan untuk memahami pengalaman, yang dibangun oleh. MC formal dalam menjalankan tugasnya. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat,serta menegaskan peran MC formal sebagai representasi citra kelembagaan.

Sumber data primer dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam dengan anggota Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang memiliki pengalaman membawakan *Master of Ceremony* (MC) formal dalam berbagai kegiatan resmi pemerintahan. Penggalan data primer difokuskan pada penerapan unsur-unsur *Public Speaking* berdasarkan Model 3V Albert Mehrabian, yang meliputi:

1. Unsur verbal, yaitu data yang berkaitan dengan pilihan kata, struktur pesan, susunan bahasa, serta gaya bahasa yang digunakan MC formal dalam menyampaikan susunan acara dan informasi resmi pemerintahan.
2. Unsur *vocal*, yaitu data yang berkaitan dengan intonasi, penekanan suara, tempo bicara, serta artikulasi yang digunakan MC formal dalam membangun suasana khidmat, tertib, dan berwibawa sesuai dengan standar keprotokolan.
3. Unsur visual, yaitu data yang berkaitan dengan ekspresi wajah, gestur tubuh, sikap dan postur tubuh, serta kontak mata yang ditampilkan MC formal sebagai bagian dari representasi profesionalisme dan citra kelembagaan pemerintah.

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan data yang diperoleh melalui sumber dan dokumentasi yang relevan. Sugiyono (2019) menjelaskan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber yang ada dan relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder merupakan arsip serta konten publikasi digital yang berkaitan dengan aktivitas *Public Speaking* Protokol Provinsi Jawa Barat dalam Membawakan MC formal pada acara resmi, meliputi unggahan video

kegiatan keprotokolan yang dipublikasikan pada kanal Youtube @HumasJabar, serta dokumen pendukung seperti arsip kegiatan, pedoman keprotokolan, buku, jurnal, literatur yang membahas objek penelitian.

1.6.5 Teknik Pemilihan Informan

Penetapan informan dalam penelitian merupakan tahapan yang sangat penting karena tidak dapat dilakukan secara sembarangan, informan yang dipilih akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, Creswell dan Poth (2018:124) menjelaskan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berdasarkan pada individu yang telah mengalami langsung fenomena yang diteliti, dengan jumlah ideal antara 3 hingga lima belas orang. Informan dipilih berdasarkan kriteria partisipan, yakni Protokol Provinsi Jawa Barat yang pernah terlibat dalam aktivitas *Public Speaking* mc formal di kegiatan resmi pemerintahan. Untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai fenomena tersebut, kriteria informan terbagi menjadi 3 meliputi:

1. Anggota Protokol Jawa Barat yang aktif atau pernah bertugas dalam kegiatan keprotokolan.
2. Pernah membawakan MC formal pada acara resmi pemerintahan Provinsi Jawa Barat.
3. Terlibat langsung dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara formal.

Penelitian ini menggunakan informan yang berasal dari internal Protokol Jawa Barat, berdasarkan kriteria informan yang relevan dengan tujuan penelitian, sesuai dengan pedoman Creswell (2014:122) menjelaskan jumlah ideal dalam penelitian kualitatif berkisar antara 3 hingga 10 orang informan. Rentang jumlah

tersebut dipandang memadai untuk memperoleh data yang akurat dan kontekstual mengenai praktik *Public Speaking* MC formal dalam lingkungan pemerintahan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pelaksanaan penelitian terpenting untuk memperoleh informasi yang diperlukan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menjadi teknik pengumpulan data yang penting untuk memperoleh informasi yang mendalam melalui interaksi secara langsung, dari subjek penelitian. (Nikmah, 2023) menjelaskan Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk mendalami informasi penelitian, percakapan dua orang secara langsung merupakan interaksi untuk mendapatkan data berupa pengalaman, pemaknaan terhadap aktivitas yang diteliti. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan mengajukan pertanyaan mendalam kepada anggota Protokol Jawa Barat yang pernah membawakan MC formal dalam acara resmi pemerintahan. Proses wawancara mendalam bertujuan memahami secara lebih rinci proses *Public Speaking* yang diterapkan dalam membawakan MC formal, termasuk persiapan, pelaksanaan, serta penerapan unsur komunikasi verbal, *vocal*, dan visual. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel sesuai dengan

ketersediaan informan, sehingga peneliti dapat menangkap realitas aktivitas *Public Speaking* secara objektif dan kontekstual.

2. Observasi

a) Observasi Digital

Observasi Digital merupakan pengamatan terhadap fenomena yang berlangsung di ruang digital untuk memperoleh suatu informasi. Dawson (2020) menjelaskan observasi daring merupakan metode pengumpulan data secara sistematis dengan melakukan pengamatan, pemantauan melalui pengumpulan data dari fenomena yang berlangsung di lingkungan digital. Metode ini dilakukan melalui pengamatan aktivitas digital tanpa perlu berpartisipasi secara langsung dalam interaksi komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Konsep observasi digital dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas *Public Speaking* protokol Jawa Barat dalam membawakan mc formal, pengamatan difokuskan berdasarkan sumber data dari dokumentasi yang dipublikasikan di *platform* online sehingga indikator penelitian dapat diamati secara selektif dan sistematis.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan sebagai teknik penting untuk pengumpulan data pendukung yang berasal dari arsip atau catatan yang telah tersedia. Metode dokumentasi meliputi foto, video, unggahan media sosial, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kegiatan keprotokolan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Menurut (Sugiyono, 2020), perekaman fenomena yang dilakukan baik berbentuk tulisan, gambar, maupun dokumen merupakan metode dokumenter

dalam pengumpulan sebuah data. Data dokumentasi diperoleh dari akun resmi Instagram Protokol Jawa Barat, kanal YouTube @HumasJabar, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data primer serta memberikan gambaran nyata mengenai praktik *Public Speaking* Protokol Jawa Barat dalam membawakan MC formal.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari mengelola dan Menyusun informasi yang di peroleh selama penelitian. Untuk mempermudah interpretasi data dan pemahaman dalam penelitian (Creswell, 2018) menjelaskan ada empat tahapan dalam analisis kualitatif, yaitu:

1. Menyiapkan dan mengelola data

Tahap awal analisis data dilakukan dengan menyiapkan seluruh data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Data tersebut berasal dari hasil wawancara mendalam dengan anggota Protokol Jawa Barat serta hasil observasi digital terhadap aktivitas *Public Speaking* dalam membawakan MC formal pada acara pemerintahan. Data yang terkumpul disusun dan diseleksi secara sistematis untuk memastikan kesamaan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan memilah data yang relevan dan akurat, sehingga peneliti memiliki rangkuman catatan yang terstruktur sebagai dasar untuk proses analisis lebih lanjut

2. Membaca Data Secara Menyeluruh

Tahap berikutnya adalah membaca dan menelaah seluruh data secara menyeluruh, meliputi transkrip wawancara, catatan hasil observasi, serta dokumen

pendukung lainnya. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai aktivitas *Public Speaking* Protokol Jawa Barat dalam membawakan MC formal. Melalui tahap ini, peneliti berupaya menangkap makna yang tersurat maupun tersirat dari data, serta memahami keterkaitan antar informasi sebelum memasuki tahap pengelompokan dan penafsiran data.

3. Menyusun Deskripsi dan Tema

Tahap ketiga dilakukan dengan Menyusun deskripsi dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema penelitian. Proses ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci praktik *Public Speaking* MC formal yang dilakukan oleh Protokol Jawa Barat, khususnya terkait penerapan unsur verbal, *vocal*, dan visual dalam acara resmi pemerintahan. Deskripsi disusun dengan menggabungkan berbagai informasi hasil wawancara dan observasi sehingga membentuk gambaran yang utuh mengenai aktivitas *Public Speaking* dalam konteks keprotokolan.

4. Menyajikan Deskripsi dan Tema

Tahap terakhir adalah menyajikan hasil deskripsi dan tema yang telah dianalisis ke dalam bentuk laporan penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis untuk menjelaskan temuan penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai aktivitas *Public Speaking* Protokol Jawa Barat dalam membawakan MC formal, berdasarkan hasil analisis data.

4	Tahap Keempat : Sidang Skripsi										
	Sidang Skripsi										
	Revisi Skripsi										

